



Book One

International Conference Proceeding

PENGEMBANGAN POTENSI ANAK USIA DINI

supported by:



Walailak University
Thailand



KJPU SB (Kolej Universiti
Pendidikan Ugama Seri Begawan)



Jurusan PIAUD
FTIK IAIN Pontianak



Kementerian Agama
Republik Indonesia



Himpunan Malaysia



PISA CERIA
Malaysia

UMAYAH, DKK

Book One

INTERNASIONAL PROCEEDING SEMINAR

Pengembangan Potensi Anak Usia Dini



PERPUSTAKAAN NASIONAL:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Book One
INTERNASIONAL PROCEEDING SEMINAR:
Pengembangan Potensi Anak Usia Dini
(21 x 29,7 cm = viii + 310 halaman)

Judul Buku:
BOOK ONE
INTERNASIONAL PROCEEDING SEMINAR:
Pengembangan Potensi Anak Usia Dini

Penulis:
UMAYAH, DKK

Kreatif:
SETIA PURWADI

Cetakan: April 2017

Diterbitkan oleh:
Bulan Sabit Press

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

ABANG ISHAR ABANG YAMAN ~ 1

Pengembangan Potensi Anak Usia Dini

UMAYAH ~ 16

Developments in Care Early Childhood Father the Family TKW in KP Penggalang Kec Cirua Banten Serang

YUYUN YULIANINGSIH ~ 37

Bimbingan Modeling untuk Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini

MAULIDYA ULFAH ~ 55

Pengembangan Pembelajaran Matematika dalam National Council of Teachers of Mathematics (Nctm) pada Anak

ALUCYANA ~ 66

Pola Asuh Gerbang Pembentukan Moral Anak Usia Dini

KHADIJAH ~ 71

Pengembangan Potensi Anak Usia Dini

UMI ROHMAH ~ 87

Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini (Aud)

RIKA SA'DIYAH & FIDRAYANI ~ 100

The Prominent of Social Intelligence in Early Chilhood

R. SRI MARTINI MEILANIE ~ 113

Pengembangan Model Pembentukan Karakter untuk Kemandirian, Disiplin dan Kejujuran Pada Anak Usia 4-5 Tahun

HERU KURNIAWAN ~ 121

Literasi Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bercerita

AKHMAD MUKHLIS ~ 130

Metakomunikasi Anak Usia Dini: Analisis dari Permainan Sosial Ber-pura-Pura

FARIDATUL QOMARIYAH ~ 144

Kegiatan Menggambar Bebas sebagai Regulasi Emosi Anak Usia Dini

FATRICA SYAFRI ~ 151

Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

FARIDA ROHAYANI ~ 162

Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

NUR HAMZAH ~ 182

Pengembangan Keterampilan Sosial Aud melalui Outbond

INE NIRMALA ~ 193

Efektivitas Penggunaan Media Realita dalam Meningkatkan Pema-haman Konsep Bentuk Geometri pada Anak TK

DEVELOPMENTS IN CARE EARLY CHILDHOOD FATHER THE FAMILY TKW IN KP PENGGALANG KEC CIRUA BANTEN SERANG

UMAYAH

Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

Every parent would want to have a healthy child and sholehah pious, despite the loss of one element of the family (wife/mother) to work into Labor Women (TKW) abroad. thing that is asured is leaving his family. Therefore, this study aimed to determine the development of early childhood in the care of the father that the family migrant workers in the village. Penggalang Serang district, Banten. The method used is descriptive qualitative method, namely a method of research conducted with the main objective to create a picture or a description of a situation objectively. In data collection using interviews and observations, and document results showed that when parents, especially mothers as an important figure no disampingnya for steering, guiding the temporarily cared for by the father instead of the mother's role, then it will affect the development of optimally both physical development, motor, language, cognitive and socio-emotional.

Keywords: *Development, Parenting Dad.*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan komponen sosial yang pertama untuk anak berinteraksi, dimana pengasuhan merupakan aktivitas kompleks yang mencakup beberapa perilaku spesifik yang dikerjakan baik secara individual atau bersama-sama untuk mempengaruhi hasil atau akibat pada anak. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, bentuk dan corak keluarga ikut mewarnai masyarakat secara keseluruhan.

Kehidupan keluarga menuntut adanya perencanaan, penataan, dan peningkatan, termasuk dalam pengasuhan terhadap anak. Secara naluriah seorang anak untuk pertama kalinya akan berhubungan dengan orang dewasa yang disebut sebagai orang tuanya, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan keluarga, orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab penuh terhadap peletakan dasar-dasar pembentukan sikap, tingkah laku, watak, kepribadian, moral, dan pendidikan pada anak-anaknya yang memungkinkan mereka tumbuh sebagai generasi yang cerdas, kreatif, dan mandiri.

Pola pengasuhan anak di dalam keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerja sama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antar satu sama lain. Karena hal ini terkait dengan kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda (variatif), misalnya ibu yang pergi keluar negeri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Jumlah warga Kabupaten Serang yang berminat bekerja di luar negeri atau menjadi TKI

meningkat setiap tahun. Mulai dari 392 orang pada 2011, menjadi 6.524 orang pada 2013, Di Kampung Pematang Pasar Dukuh terdapat 14 orang wanita yang menjadi TKW (wawancara bpk dayat, 5 maret 2016). Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri, hal yang pasti terjadi adalah meninggalkan keluarganya. Hilangnya salah satu unsur keluarga (istri/ibu) ini menimbulkan ketidakseimbangan di dalam keluarga. Banyak di desa-desa Ciruas, Pontang dimana seorang istri meninggalkan anak di rumah untuk diasuh oleh suami (ayah) untuk menjadi TKW di luar negeri sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi.

Realitas inilah yang menarik untuk dibahas, dalam hal ini bagaimana seorang suami dapat berperan sebagai ayah sekaligus sebagai ibu dalam mengasuh anak-anaknya. Akan sangat berbeda jika keadaan keluarga yang ditinggalkan oleh sosok ibu untuk bekerja dan meninggalkan anak bersama ayah. Kondisi ini hampir mirip dengan keadaan dimana anak diasuh penuh oleh ayah tanpa bantuan istri seperti kondisi keluarga yang mengalami perceraian, namun yang ini hanya sementara.

Pada dasarnya setiap anak memiliki empat masalah besar yang tampak jelas di mata orang tuanya, yaitu *out of law* (tidak taat aturan, seperti susah belajar, susah menjalankan perintah, dan sebagainya); *bad habit* (kebiasaan buruk, seperti suka jajan, suka merengek, suka ngambek, dan sebagainya); *mal-adjustment* (penyimpangan perilaku), dan *pause playing delay* (masa bermain yang tertunda). Mengingat besarnya permasalahan yang dihadapi anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya seperti disebutkan di atas, maka sudah sewajarnya jika para orang tua terutama ibu memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan yang lebih optimal kepada anak-anaknya.

Berdasarkan observasi warga Kp Penggalang Serang Banten. Orang tua kurang memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan anak dan lebih suka menuruti semua kehendak anak, tidak menghiraukan makanan jajan sembarangan makanan yang tidak bergizi, tidak menghiraukan setiap perilaku yang kurang baik yang ditampilkan oleh anak, mereka berpendapat perilaku yang ditampilkan anaknya itu hanya sebuah hal yang biasa, nanti apabila usia anak bertambah, anak akan mengerti sendiri sopan santun sehingga anak tidak tahu bagaimana seharusnya berperilaku dengan orang yang lebih kecil sebaya dan lebih tua darinya. Sesuai tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui perkembangan anak usia dini dalam pengasuhan ayah yang pada keluarga TKW. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dan sebagai penambah wawasan dan pengalaman orang tua dalam mengatur, mengontrol, mengelola dan mendidik anak sehingga orang tua dapat menanamkan agama pada anak dengan segala aspek perkembangan anak.

KARAKTER ANAK USIA DINI

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Menurut Mutiah (2010:6-7) yang menyatakan bahwa "anak usia dini adalah kelompok anak yang

berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik”, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik (koordinasi motorik kasar-halus), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi Berdasarkan pendapat diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang bersifat unik dan memiliki pribadi yang menakjubkan serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai perkembangannya.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005: 112 – 113) sebagai berikut.

1. Anak bersifat unik.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
3. Anak bersifat aktif dan menarik.
4. Anak itu egosentris.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8. Anak masih mudah frustrasi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada masa awal kanak-kanak ditandai dengan adanya perubahan dalam diri anak yang meliputi, perubahan tinggi badan, berat badan, postur tubuh, pertumbuhan tulang dan otot serta pertumbuhan gigi. Pada masa kanak-kanak awal, rata-rata anak bertambah tinggi 6,25 cm setiap tahun, dan bertambah berat 2,5-3,5 kg setiap tahun. Pada usia 6 tahun berat harus kurang lebih mencapai tujuh kali berat pada waktu lahir.

2. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Awal masa kanak-kanak merupakan periode vital dalam mempelajari ketrampilan tertentu, karena menurut Hurlock (1991) Ketrampilan umum yang sering dilakukan anak-anak biasanya menyangkut ketrampilan tangan dan kaki contoh: ketrampilan dalam aktifitas makan dan berpakaian sendiri dimulai pada masa bayi dan disempurnakan pada masa kanak-kanak awal. Kemajuan terbesar kemampuan berpakaian antara usia 1,5 dan 3,5 sehingga pada masa taman kanak-kanak (TK) mereka sudah dapat berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu, dan menyisir rambut dengan sedikit bantuan.

Antara usia 5 dan 6 tahun anak-anak sudah pandai melempar dan menangkap bola. Mereka dapat menggunakan gunting, dapat membentuk tanah liat atau plastisin, menggambar menggunakan pensil dan mewarnai gambar. Ketrampilan kaki mulai dilakukan dengan gerakan-gerakan kaki. Usia 5 atau 6 tahun anak belajar melompat dan berlari cepat, dan mereka sudah dapat memanjat. Antara usia 3-4 tahun anak dapat mempelajari sebuah sepeda roda tiga, berenang, lompat tali, keseimbangan tubuh dalam berjalan diatas dinding atau pagar, sepatu roda, bermain es batu, menari.

3. Perkembangan Kognitif

Menurut perkembangan kognitif piaget, anak pada masa kanak-kanak awal berada pada tahap perkembangan praoperasional (2–7 tahun), istilah praoperasional menunjukkan pengertian belum matangnya cara kerja pikiran. Pemikiran pada tahap praoperasional masih kacau dan belum terorganisasi dengan baik (Santrock, 2002: 228), yang sering dikatakan anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Adapun proses kognisi meliputi berbagai aspek Cara berpikir anak egosentris; yaitu suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif (sudut pandang) seseorang dengan perspektif orang lain (Santrock, 2002:230). Sebagai contoh, ketika Mary ditelfon ayahnya dan ditanya apakah ibunya ada, mery mengangguk-angguk. Dalam hal ini Mary tidak dapat mengerti bahwa anggukannya tidak dapat dilihat oleh ayahnya yang ada di suatu tempat yang jauh dari dirinya.

4. Perkembangan Bahasa Dan Bicara

Perkembangan bahasa dipengaruhi *Teori Belajar Sosial*, yakni anak belajar dengan model-model yang ada dilingkungannya. Melalui imitasi dan respon dari lingkungan, akhirnya anak menguasai ketrampilan bicara. Bahasa dibutuhkan untuk komunikasi dengan dunia luar. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa tutur kata yang dapat dimengerti oleh sesama manusia.

5. Perkembangan Sosial Emosional

Masa kanak-kanak awal sering disebut “usia prangang” (*pregang age*). Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan social mereka. Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah, misalnya pendidikan untuk anak sebelum taman kanak-kanak (*nursery school*), pusat pengasuhan anak pada siang hari (*day care center*), atau taman kanak-kanak (*kindergarden*), biasanya mempunyai sejumlah besar hubungan social yang telah ditentukan dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Alasannya adalah mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibanding dengan anak-anak yang aktivitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga dan anak-anak dari lingkungan tetangga terdekat.

Salah satu diantara sejumlah keuntungan pendidikan prasekolah adalah bahwa pusat pendidikan tersebut memberikan pengalaman sosial dibawah bimbingan para guru yang terlatih yang membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapat perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan sosial.

Berdasar pada beberapa hasil penelitian, Lamb (dalam Wahyuningrum 2011:13) membuat rangkuman tentang dampak pengasuhan ayah pada perkembangan anak, yaitu:

a. Perkembangan peran jenis kelamin

Pada anak usia 2 tahun, ayah lebih atraktif berinteraksi terutama dengan anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Sebagai responnya, anak laki-laki mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin pada ayah. Ayah yang mempunyai anak 2 tahun telah siap dan yakin/percaya bahwa ayah harus memberikan model peran pada anak laki-lakinya. Identitas jenis kelamin harus terjadi pada tahun ketiga kehidupan karena jika melebihi waktu ini akan menyebabkan kesulitan yang lebih besar dan problem sosioemosional yang lebih banyak dibanding jika terjadi sebelumnya. Teori modeling memprediksi bahwa derajat identifikasi tergantung pada pengasuhan ayah (*fathers nurturance*). Ayah yang hangat, nurturant dan

terlibat dalam pengasuhan, mempunyai anak-anak laki-laki yang maskulin dan anak-anak perempuan yang feminin.

b. Perkembangan moral

Ayah berpandangan positif tentang pengasuhan mempunyai anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa ayah yang nurturant dan ayah-ayah yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan membantu perkembangan altruisme dan kedermawanan. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang nakal seringkali berasal dari keluarga yang ayahnya antisosial, tidak empati.

Menurut Brooks (dalam Sari, 2010, 4) pengasuhan adalah suatu proses yang didalamnya terdapat unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. Hampir sama dengan pengertian tersebut, Martin dan Colbert (1997) mendefinisikan pengasuhan sebagai suatu proses yang biasanya berkaitan dengan orang dewasa yang melahirkan, menjaga, mengasuh dan mengarahkan anak. Hamner & Turner (1990) menyatakan pengasuhan sebagai hubungan timbal balik yang kompleks yang menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dengan proses tersebut. Artinya, pengasuhan merupakan suatu proses penting dalam kehidupan seseorang. Darling dan Stenberg (1993) mendefinisikan pola asuh sebagai kelompok sikap orangtua yang mengkomunikasikan kepada anaknya yang menciptakan suasana emosional dimana perilaku pengasuhan tersebut diekspresikan (dalam Sari 2010. 4)

Berdasarkan uraian definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu proses interaksi antara orangtua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, membersihkan, melindungi, dan mengarahkan tingkahlaku anak selama perkembangan anak tersebut. Serta bagaimana cara orangtua mengkomunikasikan afeksi, agresi, nilai-nilai, minat, sikap dan kepercayaan kepada anak-anaknya.

Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, dkk, 2000). Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah Hernandez & Brown, (dalam Hidayati dkk. 2011.1).

Ayah mempunyai pengaruh dalam beberapa area khusus pada perkembangan anak, yaitu:

- 1) Ayah mengajarkan/mendorong kebebasan, secara umum ayah cenderung kurang proaktif, mendorong eksplorasi dan pengambilan resiko, serta merupakan model perilaku agresif ataupun asertif.
- 2) Ayah meluaskan pandangan anak, ayah mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan mereka.
- 3) Ayah merupakan pendisiplin yang tegas, hanya member sedikit permakluman dan cenderung menuntut banyak dari anak-anak mereka untuk tiap tahapnya
- 4) Ayah adalah (model) laki-laki

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ayah mempunyai karakteristik perilaku pengasuhan yang khas. Selain tugas pokok sebagai penyedia kebutuhan anak, ayah mempunyai perilaku pengasuhan yang khas antara lain: interaksi ayah-anak berorientasi pada gerak dan bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, ayah mampu mengajarkan sikap asertif, kebijaksanaan, pengambil keputusan, ayah merupakan pendisiplin yang tegas, anak dapat belajar sifat maskulin sekaligus sebagai model pria dewasa, dan ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual anak. Namun demikian, disisi lain tetap dibutuhkan peran ayah untuk memberikan afeksi, merawat anak untuk mencapai keberhasilan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu: suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Masri Singarimbun, 2005:3).

Desain penelitian kualitatif deskriptif, yaitu: penelitian yang dimanfaatkan untuk menjelaskan fenomena/karakteristik peristiwa/kondisi populasi saat ini (Masri Singarimbun, 2005:3). Dalam pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi serta dokumen yang akan mengungkap pengasuhan ayah dari perspektif ayah itu sendiri, Kriteria responden adalah laki-laki dewasa dan memiliki anak dan anaknya sendiri usia sekitar 1-6 tahun. Metode pengambilan sampel adalah secara insidental, di mana ditemui orang yang mau menjadi responden, maka mereka siap diwawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data yaitu memilih data yang relevan. Kemudian data disederhanakan, Lokasi penelitian adalah Kp Penggalang Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Subyek

Tenaga kerja wanita (TKW) di KP penggalang ini terdapat 14 TKW, namun yang mempunyai anak yang berumur seusia anak usia dini (1-6 tahun) yaitu ada 5 responden. Untuk tingkat pendidikan responden ayah, terdapat 3 orang berpendidikan SD, 1 orang tidak lulus SD hanya sampai kelas tiga SD, 1 orang berpendidikan SMP (Mts) sedangkan usia ayah sekitar 37-40 tahun, tujuan Negara Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah Arab Saudi, Dubai, Quait dan Abu dabi.

2. Hasil

Dalam perkembangan anak usia dini, terbagi dalam tahapan usia dan jenis perkembangan yaitu perkembangan fisik, motorik, kognitif dan sosial emosi.

a. Ayah S

Ayah S Mempunyai anak perempuan yang berusia tiga tahun. Yang ditinggal ibunya keluar negeri sejak usia satu tahun setengah, Usia tiga tahun usia yang menyenangkan, mereka menjadi makhluk social tertarik berteman dengan anak-anak lain, mulai bisa berbagi dan bergiliran. Mereka belajar berpisah dari orang tua. Kegiatan kelompok kecil lebih efektif daripada kelompok besar. Keterampilan motorik kasar berkembang dengan cepat. Anak usia tiga tahun perlu mengendarai mainan beroda, memanjat, melompat, berlari, menendang bola. Untuk kegiatan apapun, proses lebih penting daripada hasil jadinya.

Perkembangan fisik anak, berat badan pada anak ini adalah 10,5 kg, perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang bergizi, anak ini makan nasinya sulit hanya bisa makan roti dan minum susu menurut ayah A (wawancara 28 Maret 2017). Dari segi perkembangan motoriknya, anak melakukan kegiatan: coret coret di buku yang telah disediakan terkadang kertas disobek sobek, Keterampilan motorik kasar. Dapat berlari, melempar bola, melompat, memanjat, naik tangga dengan satu kaki tiap langka, Keterampilan motorik halus. Mereka dapat menggunakan krayon, menggambar lingkaran.

Perkembangan bahasa anak, bahasa pada anak usia ini adalah bahasa yang telah dimiliki hasil dari meniru, yang didengarnya atau dilihat dari orang tua atau lingkungan sekitarnya, anak ini dalam bahasanya sudah bisa mendengarkan buku yang dibacakan oleh temennya sambil duduk manis, berbicara didepan temannya. Bahkan sering komunikasi dengan ibunya lewat telpon.

Perkembangan kognitif anak, anak untuk belajar: warna, bentuk, benda-benda yang serupa dan yang

berbeda, hubungan spasial: atas/bawah, dekat/jauh, menghitung dari satu sampai dengan sepuluh. Perkembangan sosio emosional anak, anak belajar: jauh dari rumah, membantu diri sendiri (memakai baju, mencuci tangan), mengikuti aturan satu langkah (letakkan sepatu di tempatnya), berbagi dan bekerja sama. Anak ini terlihat mudah bersosialisasi walaupun masih malu-malu tapi sudah mengikuti temannya untuk bermain, anak sudah mengungkapkan rasa rindunya pada ibu ketika komunikasi lewat telpon. Ketika ayahnya pergi kerja anak dititipkan ke kakanya (Uwa).

b. Ayah SP

Ayah SP mempunyai anak usia empat tahun, ditinggal ibunya keluar negeri sejak usia dua tahun. Anak usia empat tahun penuh tenaga, antusiasme, dan rasa ingin tahu. Imajinasi mereka bekerja keras. Mereka penuh "mengapa" dan dapat mengadakan percakapan tingkat tinggi dengan mereka yang mempunyai pengetahuan yang sama. Mereka bermain dengan lebih kooperatif bersama anak-anak lain. Menyukai fantasi dan melatih kontrol diri.

Perkembangan fisik anak, anak ini belajar: keterampilan motorik kasar. Anak dapat mengayuh ayunan, memanjat tangga tali, meluncur dari tiang meloncat, melompat, keterampilan motorik halus. Mereka dapat menggunakan gunting, krayon/spidol yang lebih kecil, merangkai manik-manik kecil, mengancingkan baju dan memakai sepatu.

Perkembangan bahasa anak, anak belajar: menyebutkan nama-nama benda, dapat bercerita, menggunakan boneka untuk mendramatisasi cerita, sudah menggunakan kata Tanya apa, siapa, di mana, menyebutkan benda sesuai dengan fungsinya misalnya pisau gunanya untuk apa, anak menjawab untuk mengupas buah.

Perkembangan kognitif anak, belajar: memilih dan mengelompokkan bukan hanya dari warna dan ukuran, melainkan juga dengan kategori (misalnya semua boneka masuk ke wadah dan semua aksesoris dikotak lainnya), mengurutkan, dapat mengorganisasikan serangkaian kejadian dalam urutan sebelum dan sesudah, menghitung dari satu sampai dua puluh (atau lebih), sebab dan akibat), perbandingan-lebih banyak/sedikit.

Perkembangan sosiol emosional anak, anak belajar: bekerjasama dengan yang lain dalam mengerjakan sesuatu, bergiliran, membantu anak lain, membagi makanan, menguasai rasa takut dan mengendalikan dorongan hati (tetapi masih sering ketakutan dan tidak selalu terkendali), kesamaan dan perbedaan sehubungan dengan jenis kelamin, ras.

Berdasarkan pengamatan 5 Maret 2017, setelah pulang sekolah anak terbiasa bermain bersama teman-teman sebaya. Anak asik bermain di luar rumah bersama teman-temannya. Anak mulai bermain dari pulang sekolah dan anak langsung bermain kerumah teman yang berada di sekitar rumah. Melalui bermain dengan teman-temannya, dapat membuat anak menjadi asik dengan lingkungan bermainnya. Sehingga secara tidak langsung dapat menggantikan rasa kangen anak yang telah ditinggal ibunya menjadi TKW.

Berdasarkan wawancara pada ayah yang bekerja sebagai tukang ojek dan pendidikan terakhir SD bahwa, ketika anak kangen sama ibunya, maka ayah langsung telepon ibunya.

c. Ayah AH

Ayah AH mempunyai anak perempuan usia empat tahun, ditinggal ibunya keluar negeri sejak usia dua tahun. Anak ini sudah sekolah TK dekat rumahnya, dan Ayah bekerja sebagai tani setiap hari dari pagi sampe sore berada di sawah atau kebun. Ketika ayah pergi ke sawah anak dititipkan ke ibunya (nenek) sedangkan pendidikan Ayah hanya tingkat SMP (Mts) sambil mondok.

Perkembangan fisik anak, berat badan anak ini adalah 15 kg, anak belajar: keterampilan motorik

kasar. Anak dapat mengendarai sepeda, meloncat, keterampilan motorik halus. Mereka dapat memotong dengan gunting, menggunakan pensil, krayon/spidol yang lebih kecil, merangkai manik-manik kecil, mengancingkan baju.

Perkembangan bahasa anak, anak belajar: menyebutkan nama-nama benda, mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin. Menyebutkan waktu (pagi, siang dan malam), menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu.

Perkembangan kognitif anak, anak belajar: memilih dan mengelompokkan benda-benda dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks, mengetahui benda ukuran, bentuk atau dari warnanya, menyusun potongan puzzle, menghitung dari satu sampai dua puluh (perbandingan-lebih banyak/sedikit).

Perkembangan sosio emosional anak, anak belajar anak memilih teman bermain, bekerjasama dengan yang lain dalam mengerjakan sesuatu, bergiliran, membantu anak lain, membagi makanan, berbagai mainan.

Orang tua mengajarkan contoh pada anak, seperti ketika berbicara dengan anak harus jujur, apa adanya, tidak boleh memberi contoh anak berbohong, hal tersebut supaya anak memahami orang tua ketika berbicara apa adanya. Selain itu melatih kejujuran pada anak, mengajarkan sikap peduli ini diharapkan agar anak mengerti cara menghargai dan menghormati orang lain. Berdasarkan keterangan ayah bahwa anak mendapat pelajaran tentang sopan santun dari pergaulan temannya, mengerti sopan santun dengan sendirinya, dan mendapat pengetahuan tambahan dari ayah sendiri sebagai guru ngaji. Selain itu diajarkan lainnya adalah sikap membantu dan tolong menolong pada orang lain, kemudian memerintah anak untuk membantu atau mengambilkan sesuatu.

d. Ayah K

Ayah K mempunyai anak usia lima tahun ditinggal ibunya keluar negeri sejak usia 3 tahun. Anak ini sudah masuk sekolah TK dekat rumahnya. Dalam perkembangan usia lima tahun ini lebih terfokus dan terarah dibanding anak-anak prasekolah yang lebih muda. Mereka dapat bekerjasama dalam kelompok lebih besar untuk bermain permainan sederhana dan mereka dapat memainkan sandiwara dengan peran dan peraturan tertentu untuk semua peserta. Mereka kaya akan imajinasi, dan bahasa mereka ekspresif serta terperinci. Persahabatan adalah sangat penting dalam usia ini.

Perkembangan fisik anak, anak mengembangkan: Keterampilan motorik kasar. Koordinasi mata-tangan yang lebih kuat menghasilkan tendangan, tangkapan dan lemparan yang lebih baik. Dapat bermain permainan dan mengikuti peraturan sederhana, Keterampilan motorik halus. Genggaman tangan mereka lebih efektif: dapat menggunting mengikuti garis, memanipulasi penjepit atau peralatan lain (untuk sains), menggunakan kuas, krayon dan spidol yang lebih kecil.

Perkembangan bahasa anak usia lima tahun, anak belajar: Mengenal semua huruf alfabet, mengeja nama mereka sendiri, kata-kata favorit, menghubungkan huruf (konsonan) dengan bunyi, menggambar gambar representasional, menceritakan kembali cerita secara verbal, juga melalui gambar atau dramatisasi, meramalkan apa yang terjadi selanjutnya melalui gambar dan isi cerita, termasuk menunggu giliran berbicara jika dipanggil.

Perkembangan kognitif anak, anak belajar tentang: memilih dan mengelompokkan menggunakan dua kategori (misalnya warna dan ukuran), menghitung dari satu sampai tiga puluh (atau lebih), menulis angka, perbandingan ukuran dan jumlah, penjelasan sederhana untuk fenomena sains.

Perkembangan sosial emosional anak, anak belajar tentang: bertanggung jawab di kelas atau tugas tertentu di rumah diajari tanggung jawab pada dirinya. Sikap mandiri pada anak merupakan karakter yang penting yang harus diterapkan oleh ayah. Seperti mandiri dalam berpakaian, memakai sepatu sendiri maupun makan sendiri. Hal ini untuk mengantisipasi jika suatu saat anak harus mandiri tanpa bantuan orang tua. Agar anak mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang agama, maka ayah menyuruh anak-anaknya mengaji ke rumah ayah AH karena ayah ini bisa ngajarin ngaji dan pengetahuan agamanya didapat dari pondok.

Mengatasi konflik dan menyelesaikan masalah mereka sendiri, kontrol diri lebih baik dan menyadari tingkah laku yang pantas, mengenali dan menyatakan emosi dan perasaan, menyatakan empati, individualitas dan mengenali kesamaan dan perbedaan tentang diri dan orang lain.

e. Ayah BS

Ayah BS mempunyai anak laki-laki yang berumur 5 tahun, ditinggal oleh ibunya ke luar negeri sejak umur 1,5 tahun, anak ini belum sekolah, ia tidak mau sekolah.

Perkembangan fisik anak, berat badan anak ini adalah 13 kg ia tidak bisa makan nasi maunya jajan. Anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua, karena Orang tua yang baik, akan selalu memperhatikan keadaan anak setiap saat. Hal yang paling dikhawatirkan dari orang tua adalah jika tiba-tiba kondisi anak kurang sehat. Berdasarkan keterangan Ayah mengenai kesehatan anak, dengan bekerja sebagai buruh, pendidikan terakhir SD ini, mengungkapkan bahwa: "Kalau anak tidak enak badan, sorenya langsung saya bawa ke bidan".

Keterampilan motorik kasar. Menghasilkan tendangan bola, tangkapan bola dan lemparan yang cukup baik. Dapat bermain permainan dan mengikuti peraturan sederhana, Keterampilan motorik halus. Genggaman tangan mereka lebih efektif: dapat menggunting.

Perkembangan kognitif anak, anak belajar tentang: memilih dan mengelompokkan menggunakan dua kategori (misalnya warna dan ukuran), menghitung dari satu sampai tiga puluh (atau lebih), menulis angka, perbandingan ukuran dan jumlah, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, menjawab pertanyaan sederhana.

Perkembangan sosial emosional anak, anak belajar tentang: memulai interaksi sosial dengan anak lain, berbagi makanan atau mainan, ada bahasa tambahan saat marah, mementang orang tua, suka mengolok-olok. Berdasarkan wawancara pada ayah yang bekerja serabutan dan yang pendidikannya sampai kelas tiga SD, tidak lulus SD, bahwa, ketika ibunya menelepon anaknya tidak mau menerima telepon tidak mau ngomong, bahkan pernah setahun yang lalu pulang ke Indonesia anak tidak kenal dan tidak mau di gendong sampai beberapa minggu.

3. Pembahasan

Pada umumnya, semua orang tua ingin selalu memperhatikan anak dengan baik. Walaupun perhatian yang diberikan pada anak dengan kondisi keluarga yang terpisah salah satu dari orang tua harus pergi kerja ke luar negeri. Berdasarkan hasil penelitian pengasuhan anak TKW oleh ayah, meliputi perkembangan fisik. Perkembangan motorik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosioemosional.

Perkembangan fisik pada masa awal kanak-kanak ditandai dengan adanya perubahan dalam diri anak yaang meliputi, perubahan tinggi badan, berat badan, postur tubuh, pertumbuhan tulang dan otot serta pertumbuhan gigi. Kekurangan gizi dalam pola makanan menyebabkan pertumbuhan anak terganggu, tingkat kecerdasan dan daya tahan tubuhnya menurun yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan seluruh dirinya.

Perkembangan fisik ini akan berpengaruh terhadap anak-anak ketika dia harus belajar ketrampilan- ketrampilan, karena pada masa awal kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari ketrampilan tertentu, seperti yang diungkapkan Hurlock (1980) bahwa ada tiga alasan ketika anak belajar ketrampilan yaitu anak senang mengulang-ulang suatu aktivitas dengan senang hati sampai dia terampil melakukannya, anak lebih bersifat berani dan tidak merasa takut kalau dirinya mengalami takut dan anak lebih mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur.

Perkembangan bahasa pada anak mencakup empat komponen, yaitu: kemampuan berbicara, keterampilan menulis, kemampuan membaca, dan keterampilan menyimak. Dari keempat komponen berbahasa tersebut terdapat keterkaitan yang erat dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.. Sejalan dengan penelitian Restiyani (dalam Madyawati 2016. 14) menunjukkan bahwa bila pola asuh yang yang diterapkan baik (tepat) dan sesuai dengan kebutuhan anak, maka akan diikuti perkembangan berbicara pada anak yang baik pula. Begitupula sebaliknya, bila pola asuh yang diterapkan kurang baik dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak, akan diikuti dengan perkembangan berbicara yang kurang baik pula.

Piaget berpendapat bahwa, anak pada rentang usia ini, masuk dalam perkembangan berpikir pra-operasional konkret. Pada saat ini sifat egosentris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berbeda disekitarnya. Orang tua sering menganggap periode ini sebagai masa sulit karena anak menjadi susah diatur, bisa disebut nakal atau bandel, suka membantah dan banyak bertanya. Anak mengembangkan keterampilan berbahasa dan menggambar, namun egois dan tak dapat mengerti penalaran abstrak atau logika. Bryden & Vos (dalam Susanto 2012.49).

Elizabeth B. Hurlock (1996: 134), berpendapat bahwa untuk membuat anak kecil mengerti agama, konsep keagamaan harus diajarkan dalam bahasa sehari-hari dan dengan contoh dari kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi Palkovits (dalam Sari 2010. 4). Hal ini terjadi bila ayah mengembangkan model pengasuhan yang positif.

Sosialisasi dari orang tua ini sangatta diperlukan oleh anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.

Perilaku emosional ini tampak sebagai akibat emosi seseorang. Emosi oleh Juntika 2007 (dalam Susanto. 49), didefinisikan sebagai suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum/sesudah terjadinya perilaku. Lebih lengkap Daniel Goleman (2005), menambahkan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pengasuhan Ayah yang telah di tinggal istrinya kerja keluar Negeri pada umumnya ayah mengajarkan, mengarahkan dan memberikan contoh pada hal hal yang terkait dengan perkembangan terutama kesehatan, perhatian makan anak yang cenderung makan seadanya. Dalam perkeembangan sosial anak berinteraksi apa adanya, namun ayah memberikan

contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Dampak secara emosional yaitu berkurangnya hubungan kedekatan antara ibu dan anak. Hal ini disebabkan karena lama waktu ibu menjadi TKW di luar negeri yang begitu lama hingga bertahun-tahun.

2. Saran

- a. Ketika ibu telepon tetap anak dibujuk untuk komunikasi walaupun tidak mau menerima teleponnya.
- b. Hendaknya ayah bekerjasama dengan anggota keluarga terdekat dalam mengasuh anak TKW, agar kondisi anak dari segi kesehatan dan kebutuhan sehari-hari bisa terpantau

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence (Terj) T. Hermaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Psikologi Perkembangan (terj)*. Jakarta. Erlangga.
- Hidayati, Kaloeti, Karyono, (2011). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Psikologi Undip vol. 9. No. 1 april. Semarang.
- Madyawati Lilis. (2016). *Starategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta, Premadea Group
- Masitoh dkk. (2005) *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Santrok, Jhon W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup (terj)*. Jakarta Erlangga, Jilid I.
- Sari Afrina. (2010), *Pengasuhan Dan Penanaman Nilai Terhadap Anak Usia Dini (Telaah komunikasi Keluarga: Suatu Studi Deskriptif Jurnal Makna, Volume 1, Nomor 1*.
- Singarimbun, Masri Dan Sofian Effendi, 2005. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta LP3ES.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Susanto Ahmad. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Visimedia.
- Wahyuningrum Enjang. (2011). *Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis)*. Psikowacana, 10 (1&2) 1-19.

FOTO-FOTO ANAK TKW KP PENGGALANG KEC. CIRUAS, SERANG BANTEN



Foto anak sedang bermain dengan ceria... walaupun tidak ada ibu



Foto anak sedang makan bersama dengan temannya diteras rumah



Foto sedang diperintah oleh ayah mengambil timun di rumah tetangga.